



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

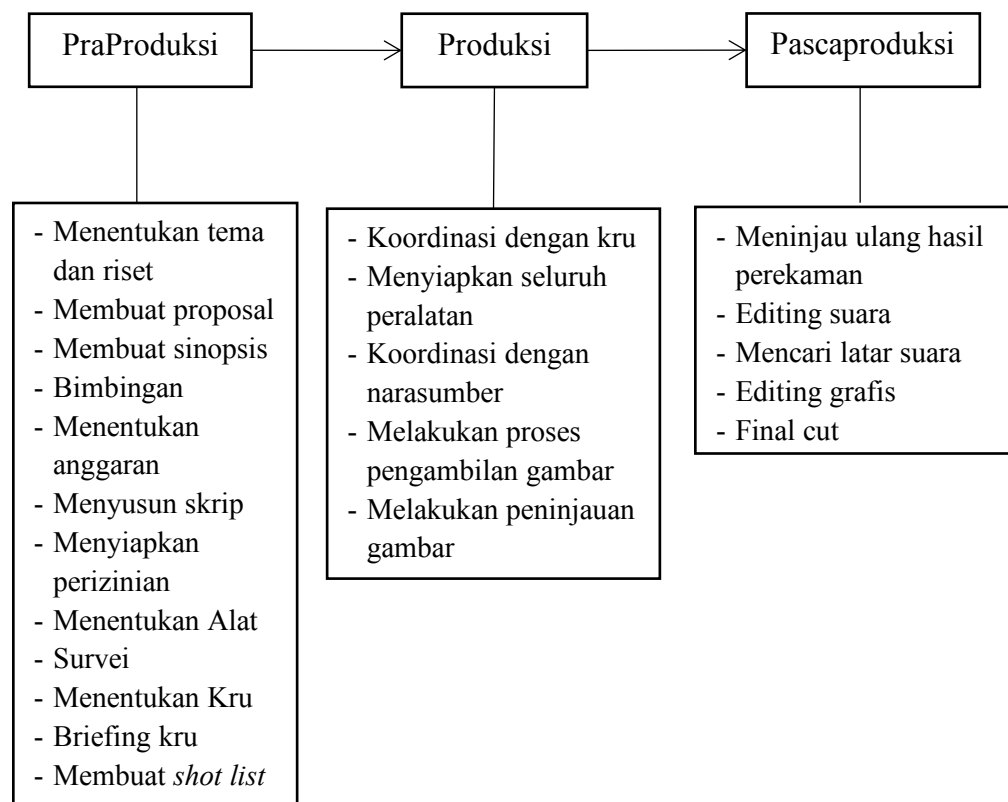
RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Film dokumenter yang dibuat oleh penulis merupakan sebuah film yang mengangkat tentang isu yang terjadi dalam pengurusan sebuah keraton di Indonesia. Jenis yang digunakan adalah dokumenter *reflexive*. Jenis dokumenter ini akan berusaha untuk menceritakan sebuah kebenaran kepada masyarakat terkait upaya yang dilakukan Sultan Sepuh saat ini. Penekanan pada film dokumenter ini terdapat pada realitas kehidupan seorang Sultan, yang dijadikan sebagai narasumber oleh penulis adalah Sultan Kasepuhan Cirebon PRA Arief Natadiningrat. Penulis akan menceritakan upaya yang dilakukannya dalam merawat dan menjaga keraton miliknya, serta menghadapi permasalahan agraria.

Dalam proses pembuatan karya ini, penulis membagi beberapa tahapan, yang harus dilalui, untuk dapat menyelesaikan film dokumter ini. Tahapan yang ddilakukan oleh penulis dibagi menjadi tiga yakni pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada masing-masing tahapan tersebut terdapat berbagi hal yang harus dilakukan oleh penulis, dimulai menentukan tema, riset, membuat proposal, bimbingan, menentukan anggaran, menyusun skrip, menyiapkan perizinan, mempersiapkan perlengkapan, melakukan pengambilan gambar, melakukan peninjauan dari hasil gambar yang sudah diambil, melakukan

editing pada tangkapan gambar tersebut, dan lainnya hingga melakukan penyuntingan akhir yang akan menjadi karya penulis.



Sumber: *Rolando, 2019*

Gambar 3.1 Tahapan Pra-produksi

1.1.1 Pra-Produksi

Dalam proses pra-produksi, penulis melakukan berbagai hal yang perlu disiapkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk memastikan film dokumenter yang akan dibuat dapat menarik dan bermanfaat bagi khalayak.

1. Menentukan Tema dan Riset

Perancangan awal film dokumenter ini didasari dengan pemberitaan media di Indonesia. Penulis berusaha untuk mencari tema atau topik pembahasan yang tidak sering diberitakan oleh media. Selain itu, penulis tetap ingin mengangkat tema yang memiliki nilai berita konflik dan kedekatan. Pada awalnya penulis sedikit kesulitan untuk menemukan tema tersebut. Hal ini terkait dengan kepentingan khalayak dan posibilitas dalam pengambilan gambar.

Berdasarkan ungkapan Sultan Kasepuhan PRA Arief Natadiningrat, S.E. yang hanya dikutip oleh Tribun Jateng, Ia mengatakan bahwa jumlah keraton di Indonesia mengalami penurunan dari 250 keraton menjadi tidak lebih dari 54. Penurunan tersebut diakibatkan oleh minimnya pemasukan bagi seluruh Sultan untuk merawat keraton miliknya hingga saat ini. Tak hanya itu, Kasepuhan juga terjerat permasalahan agraria terkait lahan yang digunakan oleh pihak PT KAI (Amal, 2016, p. 5). Hal ini yang membuat penulis merasa isu mengenai perawatan sebuah keraton dan agraria termasuk dalam nilai berita konflik.

Setelah itu, penulis melakukan riset untuk menemukan keraton yang memiliki nilai eksistensi cukup tinggi, namun memiliki masalah dalam merawat keratonnya. Saat melakukan riset, penulis

menemukan dua masalah pokok yang sering dihadapi oleh keraton Indonesia yaitu permasalahan dana dalam merevitalisasi Keraton dan hukum agraria.

Penulis memilih Keraton Kasepuhan Cirebon yang merupakan keraton penyebar agama Islam pertama dan tertua di pulau Jawa. Sama seperti keraton pada umumnya, Kasepuhan juga tidak mendapatkan anggaran pasti dari pemerintah setiap bulannya. Selain itu, Sultan Kasepuhan Cirebon PRA Arief Natadiningrat S.E. juga beberapa kali harus dihadapkan dengan peraturan pemerintah yang menganggap bahwa hak tanah eks-Keraton Kasepuhan merupakan tanah milik negara.

Berdasarkan dua permasalahan yang kerap dihadapi oleh Kasepuhan, penulis berkeinginan untuk membuat sebuah film dokumenter yang menceritakan perjuangan Sultan Kasepuhan dalam merebut hak, menjaga dan merawat keraton miliknya. Penulis beranggapan bahwa Keraton merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memiliki kedekatan dengan masyarakat Indonesia.

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini, penulis bertugas sebagai seorang produser, kamerawan, dan editor. Hal ini dilakukan untuk memastikan seluruh gambar yang diambil dapat sesuai dengan tujuan penulis.

2. Membuat Proposal

Setelah menemukan ide dan riset yang menarik untuk dijadikan film dokumenter, penulis memasukkannya ke dalam sebuah proposal. Proposal tersebut berisikan tentang judul film, abstrak, latar belakang, tujuan karya, kegunaan karya, tinjauan karya sejenis, teori yang digunakan, alur kerja, posisi dalam pembuatan karya, hasil riset, konsep dasar karya, tahapan pembuatan secara singkat, anggaran produksi, target luaran atau publikasi, naskah film, dan daftar pustaka. Proposal dikumpulkan pada 24 Juni 2019.

3. Membuat Sinopsis

Menurut Halim (2017, p. 36), sinopsis merupakan salah satu perencanaan plot cerita yang disusun dalam bentuk tulisan. Hal ini mutlak perlu dilakukan, oleh karena itu penulis membuat sebuah sinopsis yang nantinya akan menjadi bahan diskusi dengan pembimbing. Berikut sinopsis yang telah dibuat penulis dalam film Ningrat dan Mangsa:

Tabel 3.1 Sinopsis Ningrat dan Mangsa

Judul
Ningrat dan Mangsa
Sinopsis

Cirebon dikenal dengan salah satu wali yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa berasal dari Cirebon. Kota yang sering disebut sebagai kota wali ini menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah, baik dalam sejarah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati maupun tentang para pemimpinnya mempertahankan kasultanan Cirebon.

Sultan Sepuh ke-14 P.R.A Arief Natadiningrat mengatakan bahwa pada zaman dahulu Indonesia memiliki 540 keraton yang tersebar di seluruh Nusantara. Akan tetapi berdasarkan perhitungannya, saat ini tidak lebih dari 54 keraton yang masih tetap aktif. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemasukan dana yang diterima oleh para Sultan untuk menjaga dan merawat keraton miliknya.

Keraton Kasepuhan merupakan salah satu kerajaan yang masih tetap berdiri dan utuh hingga saat ini. Menjaga dan merawat setiap peninggalan-peninggalan yang tersimpan di dalamnya bukanlah permasalahan yang mudah. Salah satu permasalahan yang kerap dihadapi oleh Keraton Kasepuhan adalah peraturan Agraria. Upaya-upaya untuk tetap berdiri terus dilakukan oleh Kasepuhan hingga saat ini.

Sumber: *Rolando*, 2019

4. Bimbingan

Selama masa pembuatan tugas akhir, penulis selalu melakukan bimbingan dengan Ebnu Yufriadi yang merupakan dosen tidak tetap di Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Beliau mengajar beberapa mata kuliah di UMN seperti *TV Journalism*, *TV Production*, *Sport Journalism*, *Media and Politic*, dan Pengantar Jurnal. Saat ini Ebnu bekerja sebagai Eksekutif Produser di Kompas TV *Sport*.

Penulis selalu melakukan bimbingan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, hal ini dilakukan untuk memastikan pembimbing mengetahui dan menyetujui seluruh kegiatan yang dilakukan oleh penulis, baik dalam pra-produksi, produksi, pascaproduksi, sampai penulisan hasil laporan. Selain itu, penulis juga selalu meminta saran-saran atau arahan yang terbaik dari dosen pembimbing.

Selain itu, pihak kampus juga memberikan formulir konsultasi skripsi yang dapat diambil pada lantai enam Gedung A. Formulir tersebut wajib dibawa saat melakukan konsultasi dengan pembimbing sebagai bukti bimbingan yang nantinya akan dilampirkan dalam skripsi.

5. Menentukan Anggaran

Dalam membuat sebuah karya, anggaran sangatlah penting untuk diperhatikan. Hal ini mengacu pada informasi yang didapat dari hasil riset dan *survey* yang diperoleh sehingga penulis harus memaparkan biaya dengan efisien. Penulis membuat anggaran pra-produksi dan pasca-produksi. Anggaran pra-produksi digunakan untuk memperkirakan pengeluaran selama proses pra-produksi produksi, dan pasca-produksi. Berbeda dengan anggaran pasca-produksi yang merupakan hasil anggaran pasti yang sudah dikeluarkan oleh pembuat film.

6. Membuat Skrip

Membuat skrip atau alur cerita juga tidak jauh penting dari menentukan anggaran. Hal ini perlu dilakukan, agar gambar yang telah diambil dapat sesuai dengan kebutuhan dan tidak mengalami kekurangan saat memasuki proses editing. Penulis sudah menentukan alur cerita yang akan dituangkan ke dalam film dokumenter miliknya. Berikut skrip yang telah dibuat oleh penulis sebelum melakukan proses produksi di Keraton Kasepuhan.

Tabel 3.1 Skrip Ningrat dan Mangsa Sebelum Produksi

No.	Durasi	Audio	Video
1.	00:00 – 00:30	Musik Gamelan	<p style="text-align: center;">OPENING</p> <p>Visual Teks</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebelum masa monarki berakhir, Indonesia memiliki sekitar 250 keraton yang tersebar di berbagai wilayah. Akan tetapi, jumlah tersebut semakin menurun hingga kurang lebih hanya tersisa 40 keraton yang masih tetap berdiri. - Kurangnya pemasukkan serta dukungan pemerintah untuk merevitalisasi keraton menjadi penyebab kepunahan. - Masing-masing Sultan harus berjuang sendiri untuk mendapatkan pemasukkan demi mempertahankan gelar serta keraton milik mereka. - Hilangnya peran Sultan dalam bagian politik negara menjadi salah satu penyebab minimnya pemasukkan. Undang-Undang Pokok Agraria juga menjadi masalah yang sering dihadapi oleh keraton bahkan hingga saat ini, salah satunya Keraton Kasepuhan Cirebon.
2.	00:31 – 01:00	Suara asli potongan gambar yang diambil dari Youtube. (https://www.youtube.com/watch?v=cCiToopU0w)	Menampilkan perjuangan sosok Sultan Gunung Jati pada zaman dahulu.
3.	01:01 – 15:00	Suara Narasumber Pengurus (Gaet) Keraton Kasepuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Keraton Kasepuhan Cirebon. 2. Awal mula terpecahnya keraton Kasepuhan menjadi 3 bagian, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. 3. Ciri khas Keraton Kasepuhan. 4. Peninggalan sejarah.

4.	15:00 – 15:05	Suara Sekitar Keraton (saat pagi hari). Ayam berkokok	Transisi Ke Sultan <ol style="list-style-type: none"> 1. Gerbang depan, para pekerja yang sedang bersiap-siap (<i>Long Shot</i>) 2. Tanaman yang ada di sekitar keraton, binatang-binatang yang ada di sekitar keraton. (<i>Extreme Close Up</i>)
5.	15:06 – 15:36	Suara Sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Kasepuhan sedang bersiap-siap. (<i>Long Shot, Extreme Close Up, dan Medium Close Up</i>) 2. Sultan Kasepuhan sedang makan bersama keluarga. (<i>Long Shot, Extreme Close Up, dan Medium Close Up</i>)
6.	15:37 – 16:37	Suara Narasumber Sultan Keraton Kasepuhan	Wawancara Biasa kepada Sultan <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalkan diri Sultan Kasepuhan. (Siapa namanya?, Keturunan ke berapa?, Menduduki gelar sebagai Sultan sejak kapan?, Memiliki berapa keturunan?)
8.	16:38 – 30:00	Suara Narasumber Sultan Keraton Kasepuhan Suara Sekitar	Mengikuti Kegiatan Sultan Selama 1 Hari <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang dilakukan setiap hari? 2. Menaungi berapa usaha? 3. Alasan membuat usaha tersebut? 4. Selain membuat usaha, organisasi apa saja yang dibuat? 5. Apakah setiap Keraton di Cirebon memiliki usaha mereka masing-masing?
9.	30:01 – 32:00	Suara Narasumber Sultan Keraton Kasepuhan Suara Sekitar	Sampai di Rumah <ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk ke dalam rumah. 2. Berbicara dengan keluarga. 3. Makan bersama dengan keluarga.

			<p>4. Bersiap-siap untuk tidur.</p> <p>Dip to Black</p>
10.	32:01 – 32:30	Suara Pesawat Suara Kereta Api	<p>Dip to Black</p> <p>Transisi Menuju Pembahasan Agraria</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesawat sedang mendarat atau terbang. (<i>Long Shot</i>) 2. Situasi sekitar bandara. (<i>Long Shot</i> dan <i>Medium Shot</i>) 3. Kereta sedang melaju. (<i>Long Shot</i>) 4. Masyarakat sekitar rel kereta. (<i>Long Shot</i>, <i>Medium Shot</i>, dan <i>Extreme Close Up</i>)
11.	32:31 – 40:00	Suara Narasumber Sultan Keraton Kasepuhan	<p>Wawancara Biasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi setempat sebelum dijadikan rel kereta api dan bandara? 2. Pendapat masyarakat terkait pembuatan rel tersebut? 3. Apa masalah yang harus dihadapi oleh Sultan saat kedua tempat tersebut dibangun? 4. Apakah hal tersebut bersangkutan dengan Undang-Undang Pokok Agraria? 5. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi peraturan Undang-Undang Pokok Agraria? 6. Seberapa luas tanah yang dimiliki oleh Keraton Kasepuhan (termasuk tanah yang dianggap sebagai tanah swapraja oleh Negara)? (ditampilkan dengan grafis)

12.	40:01 – 48:00	Suara Sekitar Suara Narasumber Pengurus Undang-Undang Agraria	<p>Sebelum Memulai Wawancara Biasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar luar gedung. (<i>Long Shot</i>) 2. Gambar detail nama gedung. (<i>Extreme Close Up</i>) <p>Wawancara Biasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa fungsi dari Undang-Undang Pokok Agraria terkait tanah swapraja dan sejak kapan UU tersebut diberlakukan di Indonesia? 2. Hal apa saja yang menandakan bahwa tanah tersebut merupakan tanah swapraja? 3. Hal apa saja yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman atas kepemilikan tanah? 4. Bila dibandingkan Yogyakarta yang memiliki hak istimewa, mengapa hal tersebut tidak diberikan juga kepada Keraton Kasepuhan?
13.	48:01 – 58:00	Suara Sekitar Suara Narasumber Sultan Keraton Kasepuhan	<p>Akhir 2018, Sultan Kasepuhan bicara kepada media bahwa setiap akhir bulan Keraton akan menampilkan tradisi Kasepuhan (secara acak).</p> <p>Wawancara Sultan Sambil Mengamati Penampilan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah tradisi tersebut? 2. Apa fungsi dari tradisi tersebut? 3. Apakah tujuan dari diadakannya kegiatan ini termasuk dalam upaya mengembalikan eksistensi Keraton Kasepuhan?

14.	58:01 – 58:30	Suara Gamelan	<p>Visual Teks Menjelaskan sedikit tentang upaya yang masih terus dilakukan oleh Sultan Kasepuhan, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hingga saat ini, Sultan Kasepuhan masih terus berusaha untuk mengembalikan eksistensi Keraton Cirebon. 2. Meningkatkan pariwisata merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh setiap Sultan, demi tetap menjaga keraton miliknya. <p>Menyebutkan wilayah kekuasaan Keraton Kasepuhan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Luragung - Kuningan - Banten - Sunda Kelapa - Galuh - Sumedang - Japura Talega - Losari - Pasir Luhur
15.	58:31 – 60:00	Suara Gamelan	<i>Credit Title</i>

Sumber: *Rolando, 2019*

Berdasarkan pemaparan di atas, pada awalnya penulis akan mengenalkan sejarah mengenai Keraton Kasepuhan Cirebon. Terdapat perbedaan antara naskah yang sudah dibuat saat pra-produksi dengan hasil *editing* film. Sebelumnya penulis akan merekam seluruh kegiatan Sultan termasuk dengan kesehariannya dengan keluarganya. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dilakukan karena pihak Keraton yang tidak mengizinkan untuk terlalu mengekspose keluarga Keraton.

Setelah mengetahui adanya perubahan persetujuan, penulis berusaha untuk membuat skrip baru dan membaginya menjadi tiga segemen, hal ini dilakukan untuk mempermudah editor dalam merangkai cerita yang ingin disampaikan oleh penulis. Segmen pertama termasuk dalam *opening* film dokumenter Ningrat dan Mangsa mengalami perubahan pada *visual teks*. Hal tersebut terjadi karena adanya masukan dari pembimbing dan rekan-rekan. Namun, penulis tetap mendapatkan bantuan dari pihak Keraton dalam melakukan wawancara dengan pemandu Keraton (*Abdi Dalem*) untuk menjelaskan seluruh peninggalan leluhur Keraton Kasepuhan sehingga tidak ada perbedaan dengan skrip yang sudah dibuat sebelumnya.

Pada segemen dua, penulis ingin menampilkan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Sultan Sepuh dalam menjalani kehidupannya

sehari-hari. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya direkam oleh penulis dikarenakan permintaan Keraton yang memang tidak mengizinkan penulis untuk meliput kegiatan Sultan Sepuh bersama dengan keluarganya dan tidak melakukan wawancara saat Sultan Sepuh sedang melakukan kegiatan. Oleh karena itu, penulis hanya meliput seluruh kegiatan Sultan Sepuh di luar kegiatan bersama dengan keluarga dan hanya melakukan wawancara saat Sultan Sepuh sudah siap.

Segemen tiga, penulis ingin menceritakan tentang permasalahan yang harus dihadapi oleh seorang Sultan Sepuh dalam menjalani perannya di era modern saat ini. Pada awalnya penulis ingin mengajak Sultan Sepuh untuk berkeliling kota Cirebon dan melakukan wawancara dengan Sultan terkait permasalahan agraria. Akan tetapi, pihak keraton tidak memberikan waktu untuk melakukan hal tersebut dengan alasan padatnya kegiatan Sultan Sepuh. Melihat hal tersebut, penulis berusaha untuk tetap melakukan wawancara dengan Sultan Sepuh untuk membahas tentang permasalahan agraria. Penulis memasukkan animasi untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh Sultan Sepuh dan juga sebagai variasi gambar agar tidak terlihat monoton. Selain itu, penulis juga menambahkan narasumber dari pihak agraria untuk lebih menjelaskan tentang awal mula masalah tersebut dapat terjadi.

Tabel 3.2 Skrip Ningrat dan Mangsa *Final*

No.	Durasi	Audio	Video
1.	00:00 – 02:05	Suara Radio Tua <i>Original Backsound Film</i>	<p style="text-align: center;">OPENING</p> <p>Visual Teks Cirebon Abab ke 14</p> <p>Film Sunan Gunung Jati Memperkenalkan Sunan Gunung Jati pada masanya.</p> <p>Visual Teks</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada zaman dahulu Sunan Gunung Jati memiliki peran penting dalam menentukan kelangsungan hidup seluruh masyarakat Cirebon. - Beliau merupakan pendiri kasultanan Cirebon yang berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. <p>Film Sunan Gunung Jati Memperlihatkan peran Sunan Gunung Jati sebagai pemimpin kasultanan Cirebon.</p> <p>Visual Teks</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah Indonesia merdeka, kasultanan Cirebon memilih untuk bergabung dengan Indonesia dan diresmikan menjadi bagian dari kota Cirebon pada 20 Juni 1959. - Berkat perjuangan Sunan Gunung Jati, Kasultanan Cirebon dinobatkan sebagai penyebar agama Islam pertama di Pulau Jawa, Kasultanan tersebut masih tetap berdiri hingga saat ini dan sedang di pimpin oleh Sultan Sepuh yang ke-14.
SEGMENT 1			
Sejarah dan Barang Peninggalan Keraton Kasepuhan			
2.	02:06 – 17:07	Alunan Monggang Alunan Pacul Goang Suara Nanang	<p>Mengelilingi Keraton bersama Nanang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petilasan dalam Keraton Agung Pangkuwati

			<ul style="list-style-type: none"> - Gapura Kutagara Balasan - Ruangan Jinempangrawit - Halaman depan Keraton.
SEGMENT 2 Mengenal Sosok Sultan Sepuh XIV PRA. Arief Natadiningrat, SE. dan Upaya Revitalisasi Museum Pusaka			
4.	17:08 – 22:27	Alunan Rangsang Suara Sekitar	Acara Batu Mulia Nusantara <ul style="list-style-type: none"> - <i>Beautyshot</i> pagi hari - Para abdi dalam berkumpul - Berjalan ke tempat acara - Pidato pembukaan Sultan Arief
5.	22:28 – 25:03	Suara Sultan Sepuh Arief Natadiningrat	Wawancara Sultan Kasepuhan <ul style="list-style-type: none"> - Perkenalan Sultan Sepuh - Kesibukan Sultan Sepuh
6.	25:04 – 36:09	Alunan Danggung Wawa Bango Alunan Monggang Alunan Bale Bandung Suara Iman Sugiman	Mengelilingi Museum Pusaka bersama Iman Sugiman <ul style="list-style-type: none"> - Memperkenalkan Museum Pusaka yang telah di revitalisasi oleh Sultan Arief - Menjelaskan Kerteg Pangrawit - Menjelaskan proses bertemunya para tamu dengan Sultan pada zaman dahulu.
SEGMENT 3 Mengenal Permasalahan Agraria			
9.	36:10 – 37:34	Suara Kereta Api Suara Sultan Kasepuhan	Wawancara Sultan Sepuh Pembukaan <ul style="list-style-type: none"> - Papan Selamat Datang Di Cirebon

			<ul style="list-style-type: none"> - Kereta api sedang berjalan - Keadaan depan Keraton - Bagian dalam Keraton <p>Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peran Sultan Sepuh saat ini - Permasalahan yang dihadapi Sultan Sepuh saat ini - Upaya yang dilakukan Sultan Sepuh
10.	37:35 – 38:57	Alunan Monggang Suara Animasi	<p>Menampilkan Bukti Permasalahan Agraria Kasepuhan dengan PT KAI</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konflik Lahan Keraton-PT KAI, DPD Desak BPN Terbitkan SHM dari Rilis.ID - Mencuat Lagi, PT KAI dan Keraton Kasepuhan Seteru Saling Klaim Soal Tanah dari pojokjabar.com - Tidak Mau Bayar Sewa Lahan, Masyarakat Menggugat KAI dan Kompasiana <p>Animasi Ilustrasi Permasalahan Kasepuhan dengan KAI</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sultan Sepuh bersosialisasi mengenai kepemilikan tanah - Dibawa ke meja hijau - Putusan Hakim
11.	38:58 – 41:18	Suara Sultan Sepuh	<p>Wawancara Sultan Sepuh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Upaya menyelesaikan permasalahan agraria - Dampak yang terjadi akibat permasalahan agraria serta harapan untuk pemerintah
12.	41:19 – 42:55	Suara Animasi Musik Perang Kartun	<p>Animasi Kereta Berjalan sebagai transisi penjelasan agraria</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sultan Sepuh selalu berupaya untuk mengayomi seluruh masyarakatnya agar dapat merasakan kesejahteraan yang selayaknya. P.R.A Arief Natadiningrat mulai bertahta sebagai seorang Sultan Sepuh pada 2010. Sejak saat itu, beliau mendengar

			<p>seluruh keluhan masyarakatnya dan merasa bahwa ada beberapa lahan yang telah dimanfaatkan oleh pihak KAI tanpa sepengetahuan pihak Keraton.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada 2018 masyarakat Cirebon menggugat PT KAI atas lahan yang dianggap merupakan lahan milik Keraton Kasepuhan. - Masalahpun tak kunjung usai. Pihak KAI selalu merasa bahwa lahan tersebut merupakan lahan milik mereka. Begitu juga dengan pihak Keraton Kasepuhan.
13.	42:56 – 53:16	Suara Harison Mocodompis	<p>Wawancara Kepala Humas ATR/BPN Harison Mocodompis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan peraturan agraria dari awal yang bernama domein verklaring hingga saat ini. - Menjelaskan faktor diambil alihnya tanah mmilik keraton menjadi milik negara - Menjelaskan cara menyelesaikan masalah agraria Kasepuhan-PT KAI - Anjuran untuk masyarakat agar tanah miliknya tidak diambil alih oleh pihak lain
14.	53:17 – 54:07	Suara Rangsang	<p>Acara Rajaban dan Pembagian Sertifikat Juru Kunci</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tampak luar Masjid Agung Cirebon - Aktivitas di dalam Masjid - Pembagian sertifikat
	54:08 – 56:46	Suara Sultan Sepuh	<p>Wawancara Sultan Sepuh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan bahwa Indonesia memiliki banyak sekali keraton - Harapan kedepannya untuk pemerintah di Indonesia.
	56:47 – 58:00	Lagu Kidung Cirebon	Visual Teks

			<ul style="list-style-type: none"> - Indonesia awalnya memiliki sekitar 540 keraton yang tersebar di seluruh Nusantara. Akan tetapi, minimnya pendanaan eksistensi dari keraton tersebut menyebabkan kepunahan dan menyisakan tidak lebih dari 50 keraton yang masih tetap aktif dan eksis hingga saat ini. - P.R.A Arief Natadiningrat saat ini sedang menggalakkan acara adat untuk meningkatkan angka pariwisata kota Cirebon dan eksistensi Keraton Kasepuhan - Permasalahan dengan pihak KAI dianggap dapat mempengaruhi perekonomian untuk revitalisasi Keraton Kasepuhan dan kesejahteraan masyarakatnya - Penamaan bandara udara Cirebon yang tidak menggunakan nama keraton juga dianggap dapat menurunkan nilai eksistensi kasultanan Cirebon.
	58:01 – 59:03	Lagu Kidung Cirebon	<i>Credit Title</i>

Sumber: *Rolando, 2019*

7. Menyiapkan Perizinan

Perizinan merupakan bagian utama yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan proses pembuatan. Tidak semua pihak, terlebih pihak pemerintah, yang mau melakukan wawancara tanpa diberikan surat perizinan terlebih dahulu. Selain itu, perizinan juga berfungsi sebagai dukungan yang kuat dalam memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan dari wawancara tersebut. Berikut surat perizinan yang dikeluarkan oleh UMN pada 27 Februari 2019:



Sumber : *Rolando*, 2019

Gambar 3.2 Surat Permohonan Izin Keraton Kasepuhan

8. Menentukan Alat

Sebelum melakukan proses produksi, penulis mempersiapkan seluruh peralatan yang nantinya akan digunakan saat di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan tidak ada

alat yang tertinggal dan semua peralatan dapat berfungsi dengan baik. Berikut daftar peralatan yang digunakan penulis dalam film dokumenter Ningrat dan Mangsa:

Tabel 3.3 Alat yang Digunakan

No.	Alat	Unit
Kamera		
1	Sony Alpha 6000 + 2 Baterai + Charge	1
2	Sony Alpha 7 Mark II + 2 Baterai + Charge	1
3	Canon 650D + 1 Baterai + Charge	1
4	GoPro Hero 4 + 3 Baterai + Charge	1
Lensa		
1	Lensa Sony FE 28-70mm f/3.5-5.6 OSS	1
2	Lensa Samyang for Sony f2.8 14mm	1
3	Lensa Sony 16-50mm	1
4	Lensa Canon EF-S 18-55mm	1
5	Lensa Youngno for Canon 35mm f/2	1
6	Lensa Canon 75-300mm	1
Memori		
1	SanDisk Ekstreme Pro 32 GB	1
2	SanDisk Ultra 32 GB	3
Aksesoris Kamera		
1	Tripod QingZuangShiDai	1
2	Tripod Excel	1
Audio		
1	Boya BY-WM5	1
Pencahayaan		

1	Godox LED 64	1
Drone		
1		1
Alat-Alat		
1	Kabel Colokan	2
2	Laptop Lenovo Z50-75	1
3	Laptop Macbook Air	1

Sumber : *Rolando, 2019*

9. Survei

Pada tahapan ini penulis harus memastikan bahwa produksi dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang sudah dipersiapkan. Selain itu, survei juga merupakan tahapan lanjutan yang perlu dilakukan untuk memastikan seluruh peralatan dapat digunakan saat sedang melakukan proses produksi seperti kamera. Selain itu, penulis juga telah membawa naskah dan surat izin dari kampus untuk diberikan kepada pihak Keraton Kasepuhan.

10. Menentukan Kru

Dalam mengerjakan tugas akhir film dokumenter di UMN, penulis dibantu oleh Thomas dan Umair Rizaludin. Walaupun untuk tugas akhir film dokumenter merupakan tugas individu. Akan tetapi, Universitas memperkenankan mahasiswa untuk meminta bantuan orang lain, yang juga merupakan mahasiswa aktif Universitas Multimedia Nusantara dalam proses produksi.

Tabel 3.4 Posisi di Dalam Ningrat dan Mangsa

Posisi	Nama
Pembimbing	Ebnu Yufriadi
Produser	Jefri Rolando
Juru Kamera 1	Jefri Rolando
Juru Kamera 2	Thomas
Juru Kamera 3	Umair Rizaludin
Penata Suara	Jefri Rolando
Penata Cahaya	Jefri Rolando
Penulis Naskah	Jefri Rolando
Penyunting Gambar	Jefri Rolando
Desain Grafis	Jefri Rolando

Sumber: *Rolando, 2019*

11. *Briefing* Kru

Sebelum memasuki masa produksi pada 3 April 2019, penulis melakukan *briefing* pra-produksi pada 2 April 2019. Hal ini dilakukan untuk memperjelas tugas masing-masing kru saat proses produksi berlangsung.

12. Membuat *Shot List*

Setelah melakukan survei, membuat skrip, menentukan kru, dan lainnya. Penulis mempersiapkan *shot list* guna sebagai panduan dalam pengambilan gambar saat memasuki proses produksi. Berikut *shot list* yang dibuat oleh penulis dalam membuat film dokumenter Ningrat dan Mangsa:

Tabel 3.5 *Shot List* Pembuatan Ningrat dan Mangsa

No.	Lokasi	Shot	Keterangan
1.	Keraton Kasepuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Binatang peliharaan Sultan Sepuh - Petugas Keraton Kasepuhan - Para Abdi Dalem - Detail-detail Keraton Kasepuhan - Para pengunjung 	<i>Long shot, Close-up shot, dan Established</i>
2.	Museum Pusaka	<ul style="list-style-type: none"> - Barang-barang peninggalan leluhur Keraton Kasepuhan - Kereta Singa Barong - Ruang Pusaka 	<i>Long shot, Close-up shot, dan Established</i>
3.	Masjid	<ul style="list-style-type: none"> - Para Jemaah - Kondisi Masjid - Sultan Sepuh sedang berbicara 	<i>Long shot, Close-up shot, dan Established</i>

Sumber: *Rolando, 2019*

3.1.2 Produksi

Setelah mempersiapkan seluruh rancangan pra-produksi, penulis akan masuk ke dalam tahapan masa produksi. Produksi merupakan proses yang dilakukan dalam pembuatan film dokumenter atau menuangkan seluruh perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya ke dalam sebuah karya. Dalam tahap ini, penulis menggunakan teknik studi kasus untuk lebih mendalami

serta mengetahui hal apa saja yang dirasakan oleh Sultan Sepuh. Hal ini juga digunakan untuk memastikan hal apa saja yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter. Penulis melakukan beberapa kali perekaman yakni pada 3 April 2019 – 7 April 2019 dan 10 Mei 2019. Berikut beberapa tahapan produksi film dokumenter Ningrat dan Mangsa:

1. Koordinasi dengan Kru

Setiap sebelum melakukan proses peliputan, penulis selalu melakukan koordinasi dengan kru untuk kembali mengingatkan tugas mereka masing-masing.

2. Menyiapkan Seluruh Peralatan Liputan

Sebelum melakukan proses *shooting*, penulis memastikan seluruh perlengkapan yang diperlukan dalam tahap produksi, seperti kamera, alat perekam suara, alat pencahayaan (*lighting*), alat untuk mengisi baterai, tripod, tas, dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar tidak ada peralatan yang tertinggal saat sedang melakukan pengambilan gambar.

3. Koordinasi Dengan Narasumber

Setelah seluruh peralatan sudah dipastikan lengkap, penulis akan menghubungi pihak narasumber untuk memastikan agar narasumber bersedia untuk melakukan pengambilan gambar di hari tersebut.

4. Melakukan Proses Pengambilan Gambar

Dalam tahap ini, penulis akan berusaha untuk mengambil gambar sesuai dengan alur yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan agar gambar-gambar yang diambil sesuai dengan kebutuhan film dokumenter dan tidak ada gambar yang terlewatkan.

5. Melakukan Peninjauan Gambar

Setiap hari, setelah melakukan pengambilan gambar, penulis melakukan peninjauan gambar yang telah diambil pada hari tersebut. Peninjauan gambar sangat penting, hal ini dilakukan untuk memastikan tidak ada gambar yang salah dan sesuai dengan kebutuhan editor. Selain itu, penulis juga memastikan bahwa suara yang telah direkam dapat didengar dengan baik.

3.1.1 Pascaproduksi

Tahapan ini merupakan proses terakhir yang dilakukan oleh penulis untuk menggabungkan seluruh gambar tersebut. Berikut beberapa tahapan yang dilakukan penulis:

1. Meninjau Ulang Hasil Perekaman

Dalam tahapan ini, penulis melihat kembali seluruh gambar yang telah direkam dan memilih gambar yang sesuai dengan kebutuhan film.

2. *Editing* Suara

Setelah menggabungkan seluruh rekaman gambar, penulis juga harus memastikan bahwa suara sudah terekam dengan baik. Selain itu, penulis juga harus menggabungkan beberapa suara ke dengan gambar bila menggunakan alat perekam suara. Hal ini dilakukan agar seluruh rekaman dapat didengar dengan baik oleh penonton. Penulis menggunakan audio dari *Wireless Microphone* yakni lengkap dengan *receiver* dan *transmitter* yang dipasang pada kamera utama.

3. Mencari Latar Suara

Dalam tahap ini, penulis mencari latar suara yang sesuai dengan emosi yang ingin dibuat oleh penulis. Dalam memilih musik latar, penulis mengambil dari dokumentasi keraton dan daftar putar *youtube* yang bebas dari *copyright*.

4. *Editing* Grafis

Setelah seluruh gambar tersebut telah digabungkan, penulis memasukkan beberapa grafis untuk memperindah tampilan film dokumenter tersebut seperti transisi antara satu gambar dengan gambar lain. Selain itu, penulis juga memasukkan infografik serta animasi di bagian-bagian informasi yang mengandung informasi lain seperti luas tanah, biografi PRA Arief Natadiningrat S.E., dan lainnya.

5. Final Cut

Dalam tahap ini, penulis melakukan penyuntingan akhir dalam film dokumenter tersebut untuk memastikan bahwa tidak ada kecacatan dalam penyuntingan sebelumnya. Selain itu, tahapan ini juga bertujuan untuk memastikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak dapat sesuai dan jelas. Bila terdapat hal yang kurang sesuai, maka penulis akan menyuntingnya kembali agar mendapatkan hasil yang maksimal.

1.2 Anggaran

Berikut anggaran yang dibuat oleh penulis selama melakukan proses pembuatan film dokumenter Ningrat dan Mangsa:

PRA-PRODUKSI

Tabel 3.6 Anggaran Praproduksi

No	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga	Catatan
1	Trasnportasi Kereta	1 Orang	Rp. 500.000	Rp. 500.000	Pulang - Pergi
2	Transportas Penyewaan Motor	1 Motor	Rp. 100.000	Rp. 100.000	Sewa Motor untuk Satu Hari
3	Penginapan	1 Kamar	Rp. 200.000/ malam	Rp. 4000.000	Sewa Hotel untuk Dua Malam
Sub Total				Rp. 1.000.000	

Tabel 3.7 Anggaran Penyewaan Alat

No	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga	Catatan
1	Sony a6000 + Lensa 16-50mm + 2 Baterai + Charge	1 Unit	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
2	Sony Alpha 7 Mark II + Lensa FE 18-70mm + 2 Baterai + Charge	1 Unit	Rp. 400.000	Rp. 4.000.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
3	Canon 650D + Lensa EF-S 18- 55mm + 1 Baterai + Charge	1 Unit	Rp. 150.000	Rp. 1.500.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
4	GoPro Hero 4 + 2 Baterai + Charge	1 Unit	Rp. 200.000	Rp. 2.000.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
5	Lensa Samyang for Sony f2.8 14mm	1 Unit	Rp. 100.000	Rp. 1.000.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
6	Lensa Youngno for Canon 35mm f/2	1 Unit	Rp. 100.000	Rp. 1.000.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
7	Lensa Canon 75- 300mm	1 Unit	Rp. 100.000	Rp. 1.000.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
8	Tripod QingZuangShiDai	1 Unit	Rp. 60.000	Rp. 600.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
9	Tripod Excel	1 Unit	Rp. 50.000	Rp. 500.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
10	Boya BY-WM5	1 Unit	Rp. 90.000	Rp. 900.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
11	Godox LED 64	1 Unit	Rp. 35.000	Rp. 350.000	Sewa untuk Sepuluh Hari
Sub Total				Rp. 14.850.000	

Tabel 3.8 Anggaran Pembelian Memori dan Hardisk

No	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga
1	Sandisk Extreme Pro 32 GB Class 10	1 Unit	Rp. 300.000	Rp. 300.000
2	Sandisk Ultra 32GB Class 10	3 Unit	Rp. 120.000	Rp. 360.000
3	Hardisk Seagate 2 Tera	1 Unit	Rp. 1.400.000	Rp. 1.400.000
Sub Total				Rp. 2.060.000

PRODUKSI

Tabel 3.9 Anggaran Produksi

No	Item	Unit	Harga	Jumlah Harga	Catatan
1	Transportasi Penyewaan Mobil	1 Mobil	Rp. 300.000	Rp. 3.000.000	Sewa Mobil Sepuluh Hari
2	<i>Camera Person Cost</i>	1 Orang	Rp. 100.000	Rp. 500.000	Selama Proses Produksi
3	Juru Mudi / <i>Driver</i>	1 Orang	Rp. 100.000	Rp. 500.000	Selama Proses Produksi
4	Penginapan	1 Kamar	Rp. 180.000	Rp. 1.620.000	Sewa Hotel untuk Sembilan Hari
5	Konsumsi	3 Orang	Rp. 180.000	Rp. 1.800.000	Konsumsi untuk Sepuluh Hari (Per orang Rp. 36.000)

6	Biaya untuk <i>Tour Gate</i>	2 Orang	Rp. 100.000	Rp. 200.000	
7	Biaya Bensin / Bahan Bakar Mobil	1 Mobil		Rp. 900.000	Selama Proses Produksi (Tangerang – Cirebon)
8	Biaya Tol	1 Mobil		Rp. 700.000	Perjalanan Tangerang-Cirebon (Pulang-Pergi)
9	Biaya untuk Keraton			Rp. 150.000	
10	Biaya Tak Terduga			Rp. 1.000.000	
Sub Total				Rp. 10.370.000	

Total Keseluruhan

Pra-Produksi : Rp. 17.910.000

Produksi : Rp. 10.370.000

————— +

Total : Rp. 28.290.000

3.3 Target Luaran atau Publikasi

Target luaran film dokumenter ini adalah Youtube dan acara pemutaran film dokumenter yang mengangkat isu kebudayaan. CEO Youtube Susan

Wojcicki mengungkapkan bahwa aneka konten pada platform Youtube disaksikan oleh 1,8 miliar pengguna setiap bulannya (Yusuf, 2018, para. 1). Hal ini menjadi salah satu cara penulis untuk dapat mencakup penonton yang lebih luas. Akan tetapi, kemungkinan penulis akan membagi film ini menjadi berbagai episode, untuk meringankan penonton dalam melakukan *streaming*.

Selain itu, penulis akan mencari beberapa tempat yang sering memutar film-film dokumenter karya dalam maupun luar negeri seperti Universitas Multimedia Nusantara (UMN Juice), Cine Space (Summarecon Digital Centre), dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk publikasi karya penulis.

Dalam menayangkan film dokumenter ini, penulis tidak menentukan batasan umur ataupun kalangan ekonomi khalayak. Film dokumenter ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya atau peninggalan sejarah Indonesia, yakni Keraton. Maka dari itu, penulis berkeinginan untuk menampilkan film dokumenter ini kepada seluruh khalayak yang kurang peduli atau tidak mengetahui upaya dan tantangan yang harus dilalui oleh seorang Sultan di Indonesia.